

Peran KH Arsyad dalam Penyebaran Agama Islam di Menes Tahun 1916-1948

Gandi Wahyudi¹, Mohammad Ali Fadillah², Rikza Fauzan³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

228817001@untirta.ac.id¹

ABSTRACT

This study aims to determine role KH. Tb Arsyad spread Islam in Menes on 1915-1948. Historical methods used in research include: heuristics (data collection), source criticism, interpretation, and historiography. theory used in research is role theory by Bruce J. Biddle and Edwin J. Thomas. Results of this research conclude KH. Tb Arsyad is one of the Islamic religious from Menes Pandeglang, Banten. He lived in Tegal Menes Village and spread Islam in 1916. During his lifetime KH. Tb Arsyad is known as a man who is sincere, and has extensive knowledge. KH. Tb Arsyad spread Islamic teachings in Menes by using da'wah media by helping KH. Tb Asnawi Caringin. After the eruption of Mount Krakatu in 1838 KH. Tb arsyad finally settled and spread Islamic teachings in Tegal Menes Village, now is Cikedal. KH. Tb Arsyad fosters children and adults through basic recitation such as the introduction tajwid, learning to write Arabic letters of the Al-Qur'an, teaching of obligations that must be carried out as Muslims, as well as establishing an Islamic educational institution, namely Mathla'ul Anwar in 1916 as well as one of the a class V teaching teacher at Madrasa Mathla'ul Anwar in 1916. 1926 M name Mathla'ul Anwar was refined become Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama (MALNU). His role in the Nahdlatul Ulama organization in 1928 was as one of the First Mustasyar Nahdlatul Ulama in Banten, especially Menes, and not only as a fighter in spreading Islam but also as a fighter in gaining independence.

Keywords: *Role, KH. Tb Arsyad, The Spread of Islam, Menes.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran KH. Tb Arsyad dalam penyebaran agama Islam di Menes tahun 1915-1948. Metode sejarah digunakan dalam penelitian meliputi: heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teori peran oleh Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas digunakan pada penelitian ini. Hasil dari penelitian skripsi ini menyimpulkan bahwa KH. Tb Arsyad merupakan salah seorang ulama agama islam dari Menes Pandeglang Banten. Beliau bermukim di Kampung Tegal Menes dan menyebarkan agama Islam ditahun 1916. Semasa hidupnya KH. Tb Arsyad dikenal sebagai seorang yang wara, alim, mukhlis, dan memiliki keilmuan yang luas. KH. Tb Arsyad menyebarkan ajaran Islam di Menes dengan menggunakan media dakwah dengan ikut membantu berdakwahnya KH. Tb Asnawi Caringin. Setelah meletusnya Gunung Krakatu tahun 1838 KH. Tb arsyad akhirnya menetap dan menyebarkan ajaran Islam di Kampung Tegal Menes, yang sekarang yaitu Cikedal. KH. Tb Arsyad membina anak-anak ataupun dewasa melalui pengajian dasar seperti pengenalan tajwid, belajar menulis huruf arab Al-Quran, dan mengajarkan ajaran kewajiban yang harus dikerjakan sebagai umat islam, serta mendirikan institusi pendidikan yang bernama Mathla'ul Anwar pada tahun 1916 sekaligus sebagai salah satu guru pengajar kelas V di Madrasah tersebut pada tahun 1916. Mathla'ul Anwar disempurnakan namanya menjadi Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama (MALNU) pada 1926M. Peran KH. Tb Arsyad dalam organisasi Nahdlatul Ulama tahun 1928 sebagai salah satu Mustasyar Nahdlatul Ulama

Pertama di Banten khususnya Menes, dan bukan hanya sebagai pejuang dalam penyebaran agama Islam tetapi berperan sebagai pejuang dalam merebut kemerdekaan.

Kata kunci: Peran, KH. TB Arsyad, Penyebaran Agama Islam, Menes

PENDAHULUAN

Salah satu figur yang berperan dalam bidang sosial keagamaan dan politik di pedesaan sebagai tokoh agama sering disebut dengan Kiai (Turmudi, 2003: 13). Posisi Kiai menempati posisi sentral dalam masyarakat Islam pedesaan. Kiai menempati posisi penting dalam perkembangan moral masyarakat, Kiai dianggap sebagai konseptualis utama perlawanan terhadap imperialisme, memegang posisi kepemimpinan dan dihormati di masyarakat. dengan demikian Kiai berperan dalam kemerdekaan Indonesia (Horikoshi, 1987: 232).

Perjalanan sejarah Banten tidak dapat terlepas dan selalu diidentikkan dengan kawasan keagamaan dan para tokoh Kiai. Peran tokoh dari seorang Kiai sangat sentral dalam masyarakat, karena menyangkut tidak hanya bidang agama, tetapi juga kepada sosial, ekonomi, bahkan pendidikan dan karakter masyarakat yang sudah ada sejak zaman kesultanan Banten berdiri. Banten dikenal sebagai daerah yang sangat agamis, selain pernah menjadi pusat kerajaan Islam, seorang tokoh Kiai menempati posisi penting dalam masyarakat dan kekuasaannya seringkali melampaui para pemimpin formal, terutama di daerah pedesaan. Kiai dikenal tidak hanya sebagai guru pesantren, tetapi juga sebagai guru spiritual dan tokoh masyarakat yang karismatik (Hudaeri, dkk, 2003: 59).

Pandeglang sebagai daerah dengan pengaruh Islam yang kuat, terdapat beberapa Kiai yang cukup terkenal dikalangan masyarakat. Salah satunya di kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang. Menes merupakan kawasan yang strategis dan kaya akan hasil alam. Pada tahun 1926-1952 Menes dikenal sebagai gudang ulama dan kota santri, lembaga pendidikan Islam memiliki visi dan misi yang sama yaitu ASWAJA (Djanawih, 2001: 78). Menes terdapat seorang Kiai bernama KH. Tb Arsyad atau lebih dikenal dengan Kiai Tegal dan Kiai Alun-alun. KH. Tb Arsyad adalah seorang Kiai kharismatik yang berjasa bagi kemajuan masyarakat Menes. Peran dari KH. Tb Arsyad sebagai pemuka agama Islam di Menes salah satunya adalah menjadi seseorang yang terpelajar, yaitu dengan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik dengan mendirikan lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal seperti madrasah, maupun non-formal seperti pesantren yang didalamnya digunakan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan baik dalam umum maupun agama Islam.

KH. Tb Arsyad tinggal di desa Tegal merupakan tokoh yang sezaman dan sepuja dari KH. Tb Sholeh Kananga. Selain itu KH. Tb Arsyad adalah salah seorang dari murid Syekh Sohob Kadupinang Mengger dan Syekh Nawawi Al-Bantani (Hamdi, 2022). Setelah berguru kepada Syekh Sohob Kadupinang Mengger dan dirasa cukup dalam menimba ilmu, maka KH. Tb Arsyad mengamalkan ilmunya dengan tujuan untuk mendidik masyarakat melalui penyebaran agama Islam dengan pendidikan. Hal ini dilakukan karena kondisi Banten yang cukup memprihatinkan, dengan dihancurkannya Kesultanan Banten pada tahun 1813 oleh Belanda, membuat Banten

secara tidak langsung terjajah. Sistem ekonomi, politik tradisional, ideologi pada saat itu menjadi terpecah serentak karena kehadiran kolonialisme di Banten.

Permasalahan lainnya adalah tingkat pengetahuan yang rendah masyarakat menes terhadap ajaran agama Islam itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan percayanya masyarakat terhadap takhayul, bid'ah, dan hal khufarat yang menjadikan suatu benda sebagai pendatang hal yang positif bagi masyarakat (Solihin, 2010:13). Jelas hal tersebut adalah penyimpangan, dan berarti proses Islamisasi di zaman Kesultanan Banten Selatan belum terbukti mengamalkan ajaran yang baik dan benar.

Didasari dengan tanggung jawab dan kecintaannya terhadap ilmu dan tanah air nya maka KH. Tb Arsyad bersama dengan KH. Tb Sholeh Kananga, KH. Entol Muhammad Yasin, dan KH. Mas Abdurrahman bin Jamal pada tahun 1916 mendirikan lembaga pendidikan Islam Ahlussunnah Waljamaah yang berpedoman kepada AL-quran, Al-Hadist, Ijma, dan Qiyas dengan nama Mathla'ul Anwar yang berkedudukan di meens Kabupaten Pandeglang, Banten. Lembaga pendidikan ini bertujuan untuk menjadi landasan masyarakat dalam berkehidupan suatu individu dan dalam bermasyarakat di Menes itu sendiri. Mathla'ul Anwar menganut sistem pendidikan dengan jenjang 9 tahun dari kelas A, B, I-VII dengan sistem pendidikan yang klasik berbentuk madrasah. Mathla'ul Anwar disempurnakan namanya menjadi Mathla'ul anwar Linahdlatil Ulama (MALNU) pada 1926 sebagai penguatan Islam di Menes. Lembaga pendidikan dengan sistem pesantren juga dibuka sebagai langkah moderinasi. Model ini tetap dikembangkan bahkan dikorelasikan dengan sistem sekolah. Adapun yang dilesatrikan oleh Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama (MALNU) adalah tetap mempertahankan kitab-kitab salafiyah atau kitab kuning (Eneng, 2022).

Selain sebagai pejuang agama KH. Tb Arsyad juga merupakan seorang pejuang daam merebut kemerdekaan. KH. Tb Arsyad tidak hanya mengajarkan AL-quran tetapi juga ikut melawan penjajah Belanda. Pengetahuannya yang luas tidak pernah membuatnya takut, meskipun KH. Tb Arsyad dan murid-muridnya diintimidasi oleh penguasa kolonial. Sikapnya yang tidak kooperatif terhadap Belanda, mengakibatkan rumah dan pesantrennya beberapa kali dibakar dan membuatnya harus berpindah-pindah tempat. Hingga akhirnya bermukim di Kampung Kaduroke Menes yang bersebrangan dengan Alun-alun Menes. Bahkan KH. Tb Arsyad berdoa agar penglihatannya diambil, hal demikian dilakukan untuk menjaga pandangannya dan mengelabui para penjajah yang terus mengintainya dan menganggap bahwa beliau masih sangat berpengaruh di masyarakat. Sehingga jika dalam keadaan buta, maka para penjajah beranggapan bahwa KH. Tb Arsyad tidak lagi memiliki kharisma di masyarakat. Yang artinya dalam keadaan buta, beliau akan lepas dari pengawasan penjajah dan leluasa untuk mendidik santri-santrinya. Dalam keadaan buta KH. Tb Arsyad terus membimbing santri-santrinya, membimbing pengajaian, membacakan berbagai kitab yang dikuasainya terutama kitab-kitab karya Syekh Nawawi Al-Bantani (Irfan, 2022).

Kondisi keagamaan masyarakat Banten yang masih belum sempurna dan masih percaya akan tradisi-tradisi lama. Serta apa yang kemudian menjadi program kebijakan politik etis pemerintah belanda. namun kenyatanyya program tersebut tidak memberikan manfaat bagi warga desa. Hal ini terjadi karena hanya sebagian kecil

penduduk yang bisa sekolah di sekolah Belanda, terutama masyarakat yang berada dikota saja dan bersedia menajdi calon ambtenaar (pejabat Belanda). Hal tersebut yang membuat KH. Tb Arsyad ingin mengamalkan ilmu yang diperolehnya selama belajar untuk mendirikan lembaga penidikan Islam dengan sistem madrasah yaitu Mathla'ul Anwar yang kemudian disempurnakan menjadi Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama (MALNU) untuk menyebarkan agama Islam dan memerangi kebodohan dengan menyebarkan ajaran Islam melalui pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai petunjuk dan aturan yang digunakan saat penelitian terhadap peristiwa sejarah. metode sejarah merupakan alat untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (sejarah sebagai kejadian terkini dari masa lalu), menjadi sejarah sebagai cerita (sejarah sebagai tulisan) (Sulasman, 2014: 75). Penelitian sejarah memiliki lima tahapan yaitu: (1) heuristic (pengumpulan sumber) (2) verifikasi (kritik ekstern dan intern), (3) interpretasi dan (4) historiografi (penulisan) (Sjamsuddin, 2019:54).

Metode sejarah digunakan dengan pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional merupakan pendekatan dengan mengambil bantuan konsep peristiwa masa lalu (Kartodirdjo, 2016). Menggunakan pendekatan multidimensional berarti bahwa ketika menganalisis bebagai peristiwa atau fenomena masa lalu, peristiwa tersebut menggunakan dan mengaitkan konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial tertentu yang relevan dengan objek kajian (Awaliyah, 2011: 46).

1. Heuristik

Heuristik adalah cara yang dilakukan untuk mencari sumber sejarah yang diperlukan dalam penelitian untuk mendapatkan data, baik data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, terkait dengan evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2012: 67). Selain itu, heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, yang artinya langkah penjajakan dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber terkait dengan penelitian yang akan diteliti, baik dari temuan berupa benda maupun *oral history* (Sulasman. 2014: 93).

Sumber sejarah yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari sumber tertulis berupa artikel, arsip yang berhubungan dengan topik yang diangkat. Sumber lainnya berupa sumber lisan dengan wawancara untuk mengetahui "Peran KH. Tb Arsyad Dalam Penyebaran Agama Islam Di Menes Tahun 1916-1948". Sumber primer dan sekunder dicari dan dikumpulkan yang terkait dengan penelitian ini. Tahap ini pencarian sumber dilakukan melalui kegiatan studi pustaka atau sumber tertulis, dan melalui kegiatan lainnya atau wawancara. Teknik penelitian dalam pengumpulan sumber dan data meliputi informasi dengan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka.

A. Observasi

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan melakukan observasi. Hal ini dilakukan pengamatan melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan

yang ingin diketahui berkaitan dengan KH. Tb Arsyad di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang. Dimana lokasi ini merupakan tempat awal berdirinya Mathla'ul Anwar dan tempat tinggal KH. Tb Arsyad. Adapun dalam penelitian ini lebih terfokus pada peran KH. Tb Arsyad di Kecamatan Menes. KH. Tb Arsyad berperan dalam membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat Menes dan melawan kolonialisme melalui lembaga pendidikan Islam yang saat ini masih berkembang, yaitu Mathla'ul Anwar.

Dalam tahapan observasi ini penulis datang langsung ke lembaga-lembaga yang didirikan oleh KH. Tb Arsyad dan juga kepada pihak keluarganya yaitu, (1) Mathla'ul Anwar Lintahlatil Ulama Pusat Menes sekaligus kediaman bapak KH. Tb Hamdi Ma'ani cicit KH. Tb Arsyad yang sekarang menjabat sebagai ketua umum pengurus besar Mathla'ul Anwar Lintahlatil Ulama, (2) Ponpes Mathla'ul Anwar Lintahlatil Ulama Kebon Jeruk Menes, (3) Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Lintahlatil Ulama Pusat Menes, (4) Kediaman Ibu Ervi Siti Zahroh Zidni di Kp. Kadu Bangkong selaku keturunan ke-5 dari KH. Tb Arsyad. Waktu penelitian mencari data awal dimulai dari bulan Desember 2021. Dari kediaman di Kp. Ciundil Desa Waringin Kurung Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang, diperoleh jarak tempuh 4 jam perjalanan menuju lokasi penelitian.

B. Wawancara

Tahap wawancara merupakan tahap pengumpulan data mengenai Peran KH. Tb Arsyad dalam penyebaran agama Islam di Menes Tahun 1916-1948, dengan memberikan beberapa pertanyaan yang secara umum dan bersifat terbuka. Hal tersebut bertujuan untuk memunculkan pandangan dan pendapat dari para partisipan atau narasumber yang berkaitan dengan apa yang diteliti, yaitu mengenai peran KH. Tb Arsyad dalam penyebaran agama Islam di Menes tahun 1916-1948.

Untuk mendapatkan informasi data, maka dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber diantaranya: Pertama, dengan melakukan wawancara melalui via telepon dengan Ibu Eneng Ova Siti Sofwatulummah (28 tahun) selaku Sekertaris Pondok Pesantren MALNU Komplek Syekh Arsyad pada 20 Desember 2021. Kedua, dengan mengunjungi Ponpes MALNU Kebon Jeruk sekaligus kediaman bapak Kiai Tb Ahmad Irfan Al-Hafidz Ma'ani (47 tahun) selaku cicit KH. Tb Arsyad di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang. Wawancara dilakukan pada 15 Maret 2022 dan 23 Oktober 2022. Ketiga, dengan mengunjungi MALNU Pusat Menes sekaligus kediaman bapak KH. Tb Hamdi Ma'ani (57 tahun) sekaligus cicit KH. Tb Arsyad dan Ketua Umum Pengurus besar Mathla'ul Anwar Lintahlatil Ulama. Waancara dilakukan pada 29 Mei 2022. Keempat, dengan mengunjungi kediaman Ibu Ervi Siti Zahroh Zidni (33 tahun) selaku keturunan ke-5 dari KH. Tb Arsyad. Wawancara dilakukan pada 23 Oktober 2022. Kelima, dengan mengunjungi Madrasah Aliyah MALNU Pusat Menes wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Siti Makiyah, M.Mpd (54

tahun) selaku Kepala Sekolah MAS MALNU Pusat menes dan keturunan KH. Tb Arsyad. Wawancara dilakukan pada 16 November 2022. Dari kelima narasumber ini diperoleh keterangan mengenai riwayat hidup KH. Tb Arsyad, peran, dan kontribusi pemikiran KH. Tb Arsyad dalam bidang pendidikan di Banten. Selain itu diperoleh juga data-data seperti dokumen, foto, video, serta rekaman. Data-data tersebut diperoleh dari dokumentasi pribadi dan diperoleh dari narasumber.

C. Studi Pustaka

Studi pustaka ialah proses yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber dengan mempelajari dan membaca buku-buku, karya tulis dari penelitian terkait mengenai peran KH. Tb Arsyad dalam penyebaran agama Islam di Menes tahun 1916-1948. Studi pustaka berhubungan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan budaya, norma, dan nilai yang berkembang pada kondisi sosial yang akan diteliti. Studi pustaka ini sangat penting karena dalam penelitian tidak terlepas dari sumber-sumber literatur.

Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya: Pertama, Abdul Hady Djawanih. KH. Tb A Ma'ani Rusjdi Sumber Inspirasi Yang Tidak Pernah Berhenti. 2001. Buku ini membahas mengenai biografi KH. Tb A. Ma'ani Rusjdi yang merupakan cucu dari KH. Tb Arsyad Tegal Menes. Buku ini menjelaskan mengenai kehidupan KH. Tb A. Ma'ani Rusjdi, perjalanan KH. Tb Arsyad dalam berdakwah, hingga perjuangan ayahnya KH. Rusjdi anak dari KH. Tb Arsyad dalam melawan penjajah pada agresi militer Belanda 2. Kedua, Hiroko Horikoshi. Kyai dan perubahan sosial. 1987. Buku ini menjelaskan tentang kemampuan individual seorang Kiai (ajengan) di daerah Garut Jawa Barat untuk melakukan perubahan sosial pada saat-saat yang paling sulit bagi masyarakat, ditengah masyarakat yang menderita akibat pemberonatan DI/TII. Ketiga, Martin Van Bruinessen. Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat. 1955. Menjelaskan mengenai pendidikan tradisional Islam di Indonesia, tarekat-tarekat dan perkembangannya di Indonesia. Keempat, Abdul Hadi Djawanih. Perguruan Islam Mathlaul Anwar Lianhdalatil Ulama Sebagai Pergerakan Aqidah dan Pendidikan. Buku ini membahas sejarah awal terbentuknya Mathla'ul Anwar tahun 1916 hingga perkembangannya. Selain itu dijelaskan mengenai perubahan nama pada mathlaul anwar 1916 menjadi mathla'ul Anwar Lianhdalatil Ulama (MALNU).

2. Kritik Sumber

Kritik sumber dalam penelitian ini digunakan untuk proses verifikasi sumber yang telah dicari sebelumnya pada proses heuristik. Kritik sumber dilakukan dengan dua bagian, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan dengan menguji keaslian sumber yang telah dicari, sedangkan kritik internal dilakukan dengan keshahihan sumber yang digunakan (Dudung, 2019: 108). Kritik sumber dilakukan pada sumber

literatur maupun lisan yang dikumpulkan pada penelitian ini melalui wawancara.

Kritik eksternal pada langkah kritik sumber dilakukan dengan menguji keaslian sumber yang telah dicari, agar sumber yang telah ditemukan asli. Makin luas dan makin dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu (Daliman, 2015; 67). Adapun kritik eksternal dilakukan terhadap sumber tertulis pada penelitian yang terdiri dari:

- A. buku Abdul Hady Djawanah (2001) dengan judul KH. Tb A. Ma'ani Rusjdi Sumber Inspirasi Yang Tidak Pernah Berhenti. Buku ini memiliki ketebalan 144 halaman. Abdul Hady Djawanah lahir di Jakarta November 1959, Beliau lama menggeluti dunia kewartawanan sejak 1983-1987 di Harian Merdeka dibawah asuhan BM Diah, setelah mendapatkan gelar sarjana muda di Fakultas Syariha IAIN Jakarta. Beliau merupakan seorang redaktur seni budaya dan pernah menjadi salah seorang dewan juri Festival Film Indoensia bersama Gusdur. Buku ini merupakan hasil dari keresahannya mengenai pandangan masyarakat terhadap Kiai dan pondok pesantren. Selain itu beliau ingin memberikan sesuatu yang bermanfaat, yang dapat dijadikan contoh generasi selanjutnya mengenai perjuangan dan kepemimpinan dari seorang Kiai.
- B. Buku Hiroko Hirokoshi (1987) dengan judul Kyai dan Perubahan Sosial. Buku ini memiliki ketebalam 256 halaman. Hiroko Horikoshi adalah antropolog yang membahas Asia Tenggara, Timur Jauh, Asia Selatan dengan topik modernisasi, perubahan sosial, etnik, agama, politik, ekonomi, dan hukum. Hiroko Horikoshi telah banyak menghasilkan penelitian salah satunya mengenai Kyai dan Perubahan Sosial yang diterjemahkan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- C. Buku Martin Van Bruinessen (1995) dengan judul Kitab Kuning, Pesantren, dan Terekat. Buku ini memiliki ketebalan 378 halaman. Beliau merupakan antropolog, orientalis, dan pengarang asal Belanda yang menerbitkan sejumlah tulisan yang berkaitan tentang orang Kurdi, Turki, Indonesia, dan juga Islam. Buku yang beliau tulis merupakan hasil pengamatan dan penelitiannya selama berada di Indoensia.
- D. Buku Abdul Hady Djawanah (2001) dengan judul Perguruan Islam Mathlaul Anwar Linahdlatil Ulama Sebagai Pergerakan Aidah dan Pendidikan. Buku ini memiliki ketebalan 44 halaman. Abdul Hady Djawanah lahir di Jakarta November 1959 Ia lama menggeluti dunia kewartawanan sejak 1983-1987. Beliau merupakan seorang redaktur seni budaya dan pernah menjadi dewan juri di Festival Film Indonesia bersama Gusdur.

Pada penelitian ini juga menggunakan buku-bukti lisan melalui wawancara. Sumber lisan dibedakan menjadi sejarah lisan dan ingatan lisan yang diketahui melalui kegiatan wawancara pada saat penelitian. Kedua tradisi lisan (oral tradition) yaitu narasi dan deskripsi dari mulut kemulut selama beberapa generasi (Sjamsuddin, 2012: 80-81). Dalam penelitian ini diperoleh

sejumlah sumber lisan dan dilakukan kritik ekstern terhadap sumber lisan yang diperoleh, diantaranya adalah:

- A. Ibu Eneng Ova Siti Sofawatulummah (28) tahun beliau merupakan sekertaris pondok pesantren Mathla'ul Anwar Lintahlatil Ulama. Beliau memberikan informasi mengenai peran KH. Tb Arsyad dalam penyebaran agama Islam di Menes, riwayat hidup, dan sifat KH. Tb Arsyad.
- B. Bapak Kiai Tb Ahmad Irfan Al-Hafidz Ma'ani (47) tahun beliau merupakan cicit KH. Tb Arsyad sekaligus pengurus SMP Mathla'ul Anwar Lintahlatil Ulama Kebon Jeruk. Menjelaskan mengenai biografi KH. Tb Arsyad, latar belakang pendidikannya, pengaruh pendidikan, peran dalam penyebaran agama Islam di Menes, dan perjuangan melawan penjajah.
- C. Bapak KH. Hamdi Ma'ani Rusjdi (57) tahun sebagai ketua umum pengurus besar Mathla'ul Anwar Lintahlatil Ulama dan cicit KH. Tb Arsyad. Informasi yang diberikan mengenai biografi KH. Tb Arsyad dan peran KH. Tb Arsyad dalam penyebaran agama Islam di Menes.
- D. Ibu Ervi Siti Zahroh Zidni (33) tahun selaku keturunaan KH. Tb Arsyad generasi ke-5. Informasi yang diberikan mengenai pendidikan dan peran KH. Tb Arsyad dalam penyebaran agama Islam.
- E. Ibu Dra. Hj. Siti Makiyah, M.Mpd (54) tahun sebagai kepala madarasah Mathla'ul Anwar Lintahlatil Ulama (MALNU) Pusat Menes. Informasi yang diberikan mengenai sejarah berdirinya Mathal'ul Anwar 1916 hingga perubahan nama menjadi Mathla'ul Anwar Lintahlatil Ulama (MALNU), perkembangan Mathla'ul Anwar, sistem pendidikan, dan kurikulum Pendidikan Mathla'ul Anwar dan Mathla'ul Anwar Lintahlatil ulama.

Selanjutnya, kritik internal berkaitan kepada isi dari sumber-sumber yang telah ditemukan. Setelah fakta kesaksian (fact of testimony) ditegakan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (reliabel) atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dan penyidikan (inkuiri) (Sulsman, 2014: 104). Adapun kritik internal pada penelitian ini adalah:

- A. Buku Abdul Hady Djawanah (2001) KH. Tb Ma'ani Rusjdi Sumber Inspirasi Yang Tak pernah Berhenti dapat dijadikan sumber acuan dalam mengkaji Peran KH. Tb Arsyad Menes. Isi dalam buku ini menjelaskan mengenai kondisi Indonesia tahun 1930 khususnya di Banten, pandangan dan inspirasi Kh. Tb A. Ma'ani Rusjdi, serta catatan pengalaman hidup KH. Tb Arsyad dan anaknya KH. Tb Rusjdi dan perjuangannya. Dalam buku ini memiliki kesamaan informasi yang didapatkan berdasarkan sumber lisan. Sehingga buku ini dapat dijadikan sebagai sumber yang relevan pada penelitian ini.
- B. Buku Hiroko Horikoshi (1987) Kyai dan Perubahan Soail. Dalam buku ini menjelaskan mengenai pedesaan Islam, pranata keagamaan, fungsi keulamaan, ulama dan umat Islam pedesaan, ulama dan sistem luar pedesaan, dan Kiai sebagai tokoh yang kharismatik. Dalam buku ini memuat berbagai informasi mengenai kemampuan Kiai (ajengan) di garut, daerah

Priangan Jawa Barat untuk melakukan perubahan sosial bagi kehidupan masyarakatnya. Sehingga buku ini dapat dijaikan referensi dalam penelitian ini, karena informasi yang ditulis relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

- C. Buku Martin van Bruinessen (1995) Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. Dalam buku ini menjelaskan tentang kesinambungan pesantren dan kitab kuning serta perkembangan dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia, mencari ilmu dan pahala di tanah suci, studi tasawuf pada akhir abad ke-18, kitab kuning dan perempuan, serta asal usul perkembangan tarekat di Asia Tenggara. Informasi yang ditulis dalam buku ini cukup jelas sehingga buku ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.
- D. Buku Abdul Hady Djawanih (2001) Perguruan Islam Mathla'ul Anwar Lianhdlatil Ulama Sebagai Pergerakan Aqidah dan Pendidikan. Dalam buku ini menjelaskan tentang kelahiran Mathla'ul Anwar 1916 dan empat periode perkembangan Mathla'ul Anwar. Informasi yang ditulis dalam buku ini cukup jelas dan dapat dijaikan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Penelitian ini memperoleh sejumlah sumber lisan dari beberapa narasumber terkait informasi mengenai Peran KH. Tb Arsyad Dalam Penyebaran Agama Islam di Menes tahun 1916-1948 dan dilakukan kritik intern terhadap sumber lisan, yang terdiri dari:

- A. Ibu Eneng Ova Siti Sofwatulummah berusia (28 tahun) selaku sekretaris pondok pesantren MALNU memberikan informasi mengenai sifat KH. Tb Arsyad yang wara, alim, mukhlis dan memiliki pengetahuan keilmuan yang luas. Latar belakang pendidikan KH. Tb Arsyad merupakan murid dari Syekh Nawawi Al-Bantani yang saat itu sebagai seorang ulama dari Banten yang membagikan ilmunya di tanah suci Makkah. Setelah dirasa cukup dalam menimba ilmu KH. Tb Arsyad diizinkan kembali ke tanah air oleh Syekh Nawawi Al-Bantani untuk mendidik masyarakat dan mengamalkan ilmu-ilmu yang diperolehnya dengan melawan kolonialisme. Peran KH. Tb Arsyad dalam menyebarkan agama Islam salah satunya dengan mendirikan perguruan Islam dalam bentuk madrasah di Menes dengan nama Mathla'ul Anwar 1916, yang kemudian diganti menjadi Mathla'ul Anwar Lianhdlatil Ulama pada 1926 bersama dengan ketiga temannya.
- B. Bapak Kiai Tb Ahmad Al-Hafidz Ma'ani berusia (47 tahun) sebagai cicit KH. Tb Arsyad sekaligus pengurus SMP Mathla'ul Anwar Lianhdlatil Ulama Kebon Jeruk. Beliau menjelaskan mengenai biografi KH. Tb Arsyad, alasan menjadi Kiai, latar belakang pendidikan KH. Tb Arsyad yang berguru kepada Syekh Sohib Kadupinang Mengger selama 13 bulan dan Syekh Nawawi Al-Bantani. Menjelaskan mengenai peran KH. Tb Arsyad dalam mendirikan Mathla'ul Anwar 1916 dan perkembangannya, perjuangan dalam melawan penjajah, serta KH. Tb Arsyad sebagai mutasyar NU pertama di Banten.
- C. Bapak KH. Hamdi Ma'ani berusia (57 tahun) sebagai ketua umum pengurus besar Mathla'ul Anwar Lianhdlatil Ulama dan cicit KH. Tb Arsyad. Beliau menjelaskan mengenai siapa KH. Tb Arsyad yang mana KH. Tb Arsyad

merupakan tokoh agama yang sezaman dengan KH. Sholeh Kananga, dan salah satu pendiri Mmathla'ul Anwar pada tahun 1916, yang kemudian berganti menjadi Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama pada tahun 1926. KH. Tb Arsyad berperan dalam menyebarkan agama Islam di Menes melalui pendidikan agama dengan mendirikan Mathla'ul Anwar, hingga perkembangan Mathla'ul Anwar Linhdlatil Ulama.

D. Ibu Ervi Siti Zahroh Zidni (33 tahun) selaku keturunan KH. Tb Arsyad generasi ke-5. Informasi yang diberikan mengenai pendidikan dan peran KH. Tb Arsyad. Kontribusi KH. Tb Arsyad dalam mendirikan salah satu lembaga perguruan Islam dan juga sebagai pendiri pondok pesantren, yang awalnya bernama pesantren Kiai Tegal tapi kini menjadi pondok pesantren Mahad al-Muawanah. Membahas mengenai sistem pendidikan pesantren zaman dahulu, yang mana menggunakan metode mengajar sorogan hingga perkembangan dari pondok pesantrennya.

E. Ibu Dra. Hj. Siti Makiyah, M. M.Pd. (54 tahun) sebagai kepala madrasah Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama. Informasi yang diberikan mengenai sejarah berdirinya Mathla'ul Anwar 1916 hingga perubahan nama menjadi Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama, dan perkembangan dan kurikulum pendidikan. Awal yang didirikan oleh KH Tb Arsyad dan yang lainnya yaitu lembaga pendidikan Islam Mathla'ul Anwar tahun 1916 kemudian tahun 1926 dari Mathla'ul Anwar diundang untuk menghadiri deklarasi pendirian Nahdlatul Ulama di Jombang, berangkatlah KH. Entol Muhammad Yasin dan KH. Mas Abdurahman bin Jamal. Pada saat deklarasi dimunculkan konsensus kesepakatan ulama yang dari seluruh Nusantara, isi konsensus tersebut yang hadir pada saat itu diwajibkan menambahkan kata Nahdlatul Ulama pada lembaga pendidikan yang mereka punya ditempat masing-masing. Dan kemudian dua orang yang mengikuti konsensus tersebut dari Mathla'ul Anwar menyepakatinya. Setelah kembali kemudian mereka menambahkan Kata Nahdlatul Ulama pada lembaga pendidikan Mathla'ul Anwar menjadi Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama pada tahun 1926. Sistem awal pendidikan nya yaitu klasikal artinya para ulama sudah membagi kelas mulai dari kelas periapan A, lanjut kelas persiapan B dan setelah kelas persiapan naik ke kelas I, II, III, IV, V, VI, VII yang lamanya yaitu 9 tahun. Pada tahun 1968 yang awal namanya Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama disingkat menjadi MALNU dan menjadi pendidikan formal dengan penyempurnaan sistem pendidikan menjadi tingkatan madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah

3. Interpretasi

Interpretasi secara sederhana dapat diartikan sebagai penafsiran. Setelah data ditemukan dan terverifikasi keaslian maupun isinya, langkah selanjutnya adalah menafsirkan sumber-sumber yang ada kepada topik penelitian ini. Deskripsi, narasi, dan analisis digunakan pada langkah penafsiran sebagai tiga bentuk dasar dalam penulisan suatu sejarah (Sjamsuddin, 2012:123). pada tahap ini interpretasi berbagai data dan fakta yang lepas satu sama lain dihubungkan sehingga diperoleh satu kesatuan yang selaras, dimana

peristiwa yang satu dimasukkan kedalam keseluruhan konteks peristiwa atau kejadian yang melingkupinya (Daliman, 2015: 81-82).

Setelah beberapa kali melakukan wawancara dan kajian pustaka dapat diinterpretasikan bahwa KH. Tb Arsyad dikenal sebagai ulama sufi dan mursyid Thoriqoh Mut'tabaroh dengan julukan Kiai Tegal dan Kiai Alun-alun. Merupakan salah satu pendiri perguruan Islam Mathla'ul Anwar Lintahlatil Ulama Pusat Menes bersama dengan ketiga temannya pada tahun 1916 dengan menanamkan dan mengembangkan syariat Ahlussunnah Waljamaah. Serta mempertahankan kitab salafiyah (kitab kuning). Selain itu KH. Tb Arsyad merupakan murid dari Syekh Nawai Al-bantani dan Syekh Sohib Kadupinang Mengger untuk menuntut ilmu thoriqoh. Selain menyebarkan agama Islam melalui pendidikan pesantren, juga sebagai mutasyar NU pertama di Bnaten dan pejuang dalam merebut kemerdekaan Indonesia.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah yang dilakukan dengan kegiatan penulisan dan melibatkan sumber-sumber yang telah ada, terverifikasi dan terinterpretasi untuk memahami suatu penelitian. Pada tahap penulisan ini, penggunaan pemikiran kritis dan menganalisis dipadukan keterampilan teknis dalam mengutip diperlukan untuk menghasilkan penelitian sejarah utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2019:99).

ini termasuk kedalam penulisan sejarah analitis kritis, dimana penyajian sejarah yang bersifat analisis kritis dianggap sebagai sejarah akademik, orientasi pada permasalahan dan struktur sehingga disebut sebagai sejarah struktural. Karena mengutamakan analisis, sejarawan lebih merupakan seorang analisis daripada narator. Namun, apapun wujud penampilan, penyampaian, atau pemaparannya ketiga bentuk penyajian yaitu deskriptif, analitik, analisis-kritis, atau gabungan diantara keduanya semua tetap bermuara kepada sintesis yang kita kenal dengan historiografi (Sjamsuddin, 2019: 151152). Pada tahap ini, hasil temuan dilapangan kemudian aka dikaji dan ditungkan dalam bentuk tulisan sejarah dengan judul "Peran KH. Tb Arsyad Dalam Penyebaran Agama Islam Di menes Tahun 1916-1948.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup KH. Tb Arsyad

Pada sejarah perkembangan Islam di Indonesia, banyak yang mengatakan bahwa Kiai pada umumnya memiliki kegiatan keagamaan dalam bentuk pesantren atau dalam bentuk kegiatan pengjian sebagai bentuk dakwah untuk mendorong pemahaman penyebaran ajaran Islam. Kiai memiliki pengaruh yang besar sehingga bisa menjadi ulama yang dikenal dan disegani di masyarakat (Ismuhari, 2001: 32).

KH. Tb Arsyad, berasal dari Kampung Tegal Menes. Banyak yang memanggilnya Kiai Tegal atau Kiai Alun-alun, hal itu sebagai bentuk penghormatan dengan tujuan untuk memuliakan. Maka dari itu masyarakat ketika menyebut orang yang dihormati tidak berani menyebutkan namanya melainkan nama tempat tinggal orang tersebut. KH. Tb Arsyad adalah putra dari KH. Rasyidi yang juga seorang Kiai

namun tidak begitu terkenal dimasyarakat. Setelah dewasa KH. Tb Arsyad menikah dengan Nyai Hajjah Ratu Salamah, putra seorang Kiai kharismatik dan terpandang di masyarakat yaitu KH. Sahal bin Syekh Afifuddin dan Ratu Kunah binti Tb. Kafi. Setelah menikah, KH. Tb Arsyad dan Nyai Hajjah Ratu Salamah tinggal bersama di desa Tegal (Irfan, 2022).

KH. Tb Arsyad dan istrinya dikaruniai delapan orang anak, enam orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki. Diantaranya yaitu Ratu Hajjah Saidah, Ratu Nyai Pangulu, Ratu Nyai Enong, KH. Tb Rusjdi, KH. Tb Rasyadi, Ratu Iyot, Ratu Eneng dan Ratu Hajjah Enong. KH. Tb Arsyad ketika menikah tidak selamanya tinggal di Kampung Tegal, Ia berpindahpindah dari satu tempat ketempat lain. Hal tersebut dilakukan karena tempat tinggalnya selalu dibakar berkali-kali oleh para penjajah Belanda. Hingga suatu waktu beliau pindah di Kaduroke, ditempat baru itu KH. Tb Arsyad diterima dengan baik oleh wedanannya yaitu juragan demang, bahkan demang tersebut mewakafkan sebidang tanah kepadanya. Dimasa sekarang tempatnya saat ini berada dibelakang SMP Negeri 1 Menes (Djawanih, 2001: 26).

Kedatangan KH. Tb Arsyad di Kampung Tegal mendapat respon positif dari masyarakat, karena dengan adanya seorang Kiai didaerah mereka maka kehidupan sosial keagamaan di Kampung Tegal dapat berkembang dan lebih terarah menjadi lebih baik. KH. Tb Arsyad awalnya mengembangkan ajaran agama Islam dengan ikut berdakwah bersama Kiai Agung Caringin dan Kiai lainnya, namun setelah menikah dan mengemban ilmu dipesantren KH. Sahal KH. Tb Arsyad diberi tujuh santri dan mendirikan pesantren serta melakukan kajian-kajian kitab kuning yang disampaikan nya dalam pengajian. Aktivitas KH. Tb Arsyad dihabiskan untuk mengajari masyarakat serta santri-santrinya mengenai keagamaan dan pengajian.

Semasa hidupnya KH. Tb Arsyad dikenal sebagai seorang yang wara, alim, mukhlis, dan memiliki keilmuan yang luas. Sifat menjaga pandangan dari lawan jenis dan wara dari KH. Tb Arsyad, membuatnya berdoa supaya penglihatannya diambil. Yang mana doa tersebut dikabulkan oleh Allah SWT. Hal ini dilakukan untuk menjaga pandangannya, karena tamu-tamu yang datang menemuinya kebanyakan adalah kaum Ibu, Ia khawatir hal-hal yang tidak diinginkan menimpa dirinya sehingga membuat fokusnya terpecah. Selain itu hal tersebut dilakukan untuk mengelabui para penjajah Belanda yang terus mengintainya dan menganggap bahwa KH. Tb Arsyad masih sangat berpengaruh di masyarakat (Sofwatulummah, 2021).

Terdapat cerita turun temurun yang diceritakan oleh pihak keluarga tentang sosok KH. Tb Arsyad, dimana cerita tersebut merupakan cerita ketika pemakaman KH. Tb Arsyad. Dimana ketika pemakaman KH. Tb Arsyad dibacakan talqin yang dipimpin oleh Syekh Asnawi Caringin, Kiai Agung Caringin menangis sesegukan, tetapi selang beberapa waktu tangisnya berubah menjadi tawa bahagia seolah Kiai Agung Caringin tidak merasa kehilangan sosok sahabat juga saudara sepupunya yang merupakan ulama yang wara dan alim. Sontak saja peristiwa tersebut menjadi perhatian para pelayat yang ikut mengantarkan KH. Tb Arsyad ke tempat peristirahan terakhirnya, sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan. Selesai pemakaman KH. Mas Abdurrahman bin Jamal bertanya kepada Kiai Agung Caringin, mengapa Kiai menangis dan kemudian tertawa ketika pemakaman tadi? Kiai Agung Caringin pun

menjawabnya bagaimana aku tidak menangis ketika ditinggalkan sahabat sekaligus saudara serta ulama alim, sedangkan sosok seperti KH. Tb Arsyad dalam puluhan tahun kedepan belum tentu ada penggantinya. Itulah yang membuatnya menangis, tetapi tiba-tiba ada cahaya terang benderang dari dalam kubur KH. Tb Arsyad dan cahaya itu tembus hingga makam Nabi Muhammad SAW dimana makam KH. Tb Arsyad muttashil dengan makam Rasulullah SAW, yang membuat Kiai Agung Caringin tertawa bahagia. KH. Mas Abdurrahman bin Jamal tentu mempercayai apa yang disampaikan oleh sosok ulama yang mendapat julukan Kiai Agung tersebut. Karena penglihatan tersebut hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja (Ervi, 2022).

Pada dunia pendidikan, KH. Tb Arsyad adalah salah satu tokoh yang tidak menempuh pendidikan formal. Beliau menempuh pendidikan hanya kepada orangtuanya secara langsung dan beberapa pesantren. Walaupun demikian, kedalaman ilmu agama KH. Tb Arsyad didapatkan sejak kecil melalui pendidikan dilingkungan keluarganya terutama ayahnya. Sejak kecil KH. Tb Arsyad telah mendapatkan pengajaran mengenai ajaran-ajaran Islam seperti membaca Al-Quran, akhlak, dan sebagainya dari ayahnya sendiri yaitu KH. Rasyidi. Pendidikan yang ditempuh selanjutnya adalah pendidikan pesantren yang dimatangkan melalui pendidikan Islam di Makkah.

Masa remaja KH. Tb Arsyad selama sebelas tahun bermukim di Makkah, mengajar dan berguru kepada Syekh Nawawi Al-Bantani. Karena permintaan dari Kiai Agung Tubagus Asnawi Caringin, KH. Tb Arsyad akhirnya kembali ke Caringin untuk membantu berdakwahnya Kiai Agung Tubagus Caringin. Namun beberapa tahun setelah KH. Tb Arsyad menetap di Caringin Labuan, pada 1838 meletus gunung Krakatau yang letusannya begitu dahsyat sehingga mengharuskan Kiai Caringin dan KH. Tb Arsyad untuk pindah ke daerah yang lebih tinggi dan aman. Dengan berjalan kaki, rombongan pengungsi dari Labuan berjalan lewat Jiput menuju sebuah Kampung bernama Muruy. Akhirnya setelah perjalannya KH. Tb Arsyad bermukim di Kampung Tegal, setelah beberapa lama beliau bermukim di Kampung Tegal KH. Tb Arsyad menikah dengan Nyai Ratu Slamah anak dari KH. Sahal (Djawanih, 2001: 23).

Dikampung Tegal dan Banten khususnya tengah semarak pengamalan ilmu thoriqoh. Thoriqoh berasal dari bahasa Arab dari kata at-thariqah secara harfiah berarti jalan. Jalan yang dimaksud adalah jalan menuju Allah guna mendapatkan ridhonya dengan menaati ajaran-ajaran-Nya dan menjauhkan larangan-laranganNya. Untuk belajar dan memperdalam ilmunya KH. Tb Arsyad meminta restu kepada mertuanya KH. Shal untuk menuntut ilmu thoriqoh kepada Syekh Sohob Kadupinang Mengger selama kurang lebih 13 bulan (Irfan, 2022). KH. Tb Arsyad merupakan salah satu murid kesayangan dalam hal ilmu thoriqoh dari Syekh Sohob Kadupinang Mengger (Djawanih, 2001: 60).

KH. Tb Arsyad merupakan sosok pejuang dakwah yang salah satu tujuan dakwahnya adalah menyebarkan ajaran pemurnian Islam dan Ahlussunnah Waljamaah. Beliau aktif dalam mengadakan pengajian di pesantren nya sebagai seorang Kiai yang memiliki pesantren, sudah seharusnya mahir dalam membaca kitab dan mengajarkannya kepada santri-santrinya.

Dakwah dengan tulisan pada zaman Rasulullah SAW maupun zaman modern sekarang ini masih sangat baik, banyak para Kiai yang sudah menghasilkan karya berupa kitab. Adapun untuk KH. Tb Arsyad menurut beberapa wawancara tidak meninggalkan karya dalam bentuk tulisan yang tersusun secara sistematis. Maka tidak mudah untuk melacak pemikiran dan karya beliau. Sehingga dalam menyimpulkan jalan pemikiran beliau berdasarkan data yang diperoleh penulis, berpendapat bahwa pemikiran KH. Tb Arsyad tidak dapat dipisahkan dari ide ulama-ulama yang menjadi rujukan utama beliau dalam mengembangkan pemikirannya pada saat itu. Diantara para ulama yang menjadi rujukan utama beliau adalah Syekh Nawawi AlBantani.

Peran KH. Tb Arsyad dalam Penyebaran Agama Islam di Menes Tahun 1916-1948

Al-Quran merupakan pedoman hidup ummat Islam, tetapi pada masyarakat dahulu masih kurang pemahamannya tentang Islam, akibatnya masyarakat sulit untuk memahami ajaran islam yang dibawakan oleh KH. Tb Arsyad. Dengan demikian KH. Tb Arsyad mempunyai peran untuk berusaha membina anak-anak ataupun dewasa melalui pengajian dasar seperti pengenalan tajwid, belajar menulis huruf arab Al-Quran, dan mengajarkan ajaran-ajaran kewajiban yang harus dikerjakan sebagai umat islam. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh KH. Tb Arsyad setelah pengajian membaca Al-Quran dan melaksanakan shalat. KH. Tb Arsyad dalam penyebaran agama Islam di Menes menggunakan metode pendidikan dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam yaitu Mathla'ul Anwar pada tahun 1916 untuk mendidik santri-santri dan juga masyarakat. Selain sebagai salah satu pendiri Mathla'ul Anwar 1916, KH. Tb Arsyad juga sebagai guru pengajar kelas V di Madrasah Mathla'ul Anwar 1916 (Rosidin, 2018: 49).

Pada bidang organisasi, KH. Tb Arsyad bergabung dengan organisasi NU sejak adanya konsensus Tebu Ireng tahun 1926, dimana kedua temannya KH. Entol Muhammad Yasin dan KH. Mas Abdurrahman bin Jamal diundang dalam deklarasi pendirian atau konsensus NU di Jombang, Tebu Ireng. Kedua tokoh yang ikut dalam konsensus tersebut merupakan pendiri Mathla'ul Anwar tahun 1916, yang mana KH. Tb Arsyad juga merupakan salah satu pendirinya.

Dalam konsensus tersebut kedua tokoh Mathla'ul Anwar menyetujui didirikannya Nahdlatul Ulama dan selanjutnya menyetujui konsensus Tebu Ireng dengan penambahan nama Nahdlatul Ulama pada setiap lembaga pendidikan yang diikuti oleh peserta. Konsensus Tebu Ireng tersebut diterima dan dilaksanakan oleh pendiri lembaga pendidikan Islam Mathla'ul Anwar, sehingga terjadilah Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama. Penambahan nama Linahdlatil Ulama dipertanggung jawabkan kepada pengurus besar Mathla'ul Anwar di Menes.

Adapun peranan KH. Tb Arsyad dalam organisasi NU yaitu pada tahun 1928 di Menes berdiri NO (Nahdaltul Ulama) cabang Menes, dan sebagai roisnya tertulis KH. Mas Abdurrahman bin Jamal. Adapun Mustasyarnya paling atas tertulis KH. Tb Arsyad dan dibawahnya diikuti oleh Kiai-kiai lain. Biasanya yang tertulis pertama itu yang paling ditauakan, untuk daerah Banten Nahdlatul Ulama baru ada di Menes, yang

artinya KH. Tb Arsyad merupakan mustasyar NU Pertama di Banten khususnya Menes. Jadi wajar jika Menes dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan Mukhtamar ke-13 (Irfan, 2022).

Kemudian pada tahun 1938 KH. Entol Muhammad Yasin ditunjuk sebagai penyelenggara Mukhtamar NU ke-13 di Menes. Tetap karena sudah sepuh dan sering sakit-sakitan KH. Entol Muhammad Yasin wafat. Maka kedudukan ketua penyelenggaraan Mukhtamar NU ke-13 dialihkan kepada menantunya yaitu KH. TB. Rusjdi yang merupakan anak dari KH. Tb Arsyad. Mukhtamar tersebut dihadiri oleh seluruh ulama yang ada di Nusantara. KH. Tb Arsyad merupakan salah satu panitia dari kegiatan Mukhtamar NU ke-13 yang berlangsung di Menes (Ervi, 2022).

Selain itu, KH. Tb Arsyad sebelum merdeka sekitar tahun 1920 bukan hanya sebagai pejuang dalam penyebaran agama Islam tetapi berperan sebagai pejuang dalam merebut kemerdekaan. Kurunnya KH. Tb Arsyad yaitu pejuang kemerdekaan. Pada saat itu KH. Tb Arsyad telah memiliki pondok pesantren untuk kegiatan belajar mengajar dan mengaji. Pondok pesantren nya dilaksanakan secara individual dan tradisional, yang dalam pelaksanaannya sangat terbatas. Terbatas dalam segi sarana, sumber dana, pengelolaan atau manajemennya, ditambah lagi dengan kondisi yang tidak aman dari pengawasan pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda yang menjajah beranggapan bahwa kharisma keagamaan yang tersimpan dalam jiwa ulama atau Kiai, serta povernya yang masih tinggi di masyarakat sangat menjadi alasan untuk selalu diwaspadai dan dikebiri pihak penjajah. Mereka menganggap ini hal yang membahayakan, karena para Ulama dan Kiai akan dapat membawa masyarakat apabila suatu ketika ada peluang, dan dipastikan akan dapat mengorbankan semangat untuk melawan pemberontak yaitu pemerintahan Belanda.

“Menurut Kiai Tb Ahmad Irfan Al-Hafidz mengatakan bahwa KH. Tb Arsyad tidak hanya mengajar mengaji, pastinya ikut mengadakan perlawanan kepada Belanda dan kemudian dihabisi, bukan hanya diberikan ancaman dan dicurigai, KH. Tb Arsyad pasti terbukti bagian dari yang tidak mau bersekongkol dengan penjajah. Bentunya lebih ke perlawanan seperti bergerilya. Tidak mungkin Belanda asal dalam melakukan perlawanan, pastinya Belanda merasa terancam dengan adanya Pesantren Kiai Tegal. Bahkan pondok pesantren nya pun dibakar berkali-kali oleh penjajah Belanda (W2, P7, J7)”.

Pada bidang agama, usaha yang dilakukan KH. Tb Arsyad dalam menyebarkan ajaran Islam di Menes ialah menggunakan media dakwah. KH. Tb Arsyad sempat bermukim di Makkah, karena permintaan dari KH. Tb Asnawi Caringin akhirnya KH. Tb Arsyad kembali ke Caringin dan ikut membantu berdakwahnya KH. Tb Asnawi Caringin. Namun baru beberapa tahun KH. Tb Arsyad menetap di Caringin Labuan, meletuslah gunung Krakatau tahun 1838 yang letusannya begitu dahsyat dan mengharuskan KH Tb Asnawi Caringin dan KH. Tb Arsyad untuk pindah ke daerah yang lebih tinggi dan aman. Dengan meletusnya gunung Krakatau akhirnya mereka berpisah dan berdakwah masing-masing ditempat yang berbeda (Djawanih, 2001: 23).

Setelah meletusnya Gunung Krakatu KH. Tb arsyad akhirnya menetap dan menyebarkan ajaran Islam di Kampung Tegal Menes, yang sekarang yaitu Cikedal.

Pelaksanaan dakwah lebih banyak ditekankan pada pemurnian Aqidah terhadap masyarakat. masyarakat pada saat itu sudah mengenal agama Islam, tetapi segala bentuk peninggalan kepercayaan lama masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat mereka. Maka dari itu KH. Tb Arsyad berusaha untuk memberantas perbuatan syirik dengan mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat, sering melakukan pengajian dan mendirikan pesantren untuk membantu masyarakat mendapatkan ilmu pengetahuan agama maupun ilmu umum.

Kontribusi KH. Tb Arsyad dalam Perkembangan Pendidikan di Banten



Gambar 1 Perguruan Islam Mathla'ul Anwar 1916

Sumber: Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama (MALNU) Pusat Menes

Salah satu kontribusi KH. Tb Arsyad dalam pendidikan di Banten ialah mendirikan institusi formal di Menes yaitu Madrasah Mathla'ul Anwar pada 10 Agustus 1916 M. Kondisi Mathla'ul Anwar ketika pertama kali didirikan berdasarkan wawancara dengan Kiai Tb. Ahmad Irfan al-Hafidz Ma'ani pada 15 Maret 2022 ialah:

“Ketika Mathlaul Anwar dibuka, lembaga pendidikan tersebut jarang diminati oleh masyarakat, masyarakat beranggapan bahwa di sekolah itu bukan seperti pesantren dan tidak diajarkan untuk mengaji. Dengan demikian, untuk meyakinkan masyarakat mengenai lembaga pendidikan islam Mathla'ul Anwar maka setiap pagi para santri dari KH. Tb Arsyad digiring untuk belajar di Mathla'ul Anwar. Besoknya bagian santri KH. Sholeh Kananga juga digiring untuk belajar di Mathla'ul Anwar (W2, P8, J8)”.

Setelah selang beberapa bulan, Mathla'ul Anwar mulai menunjukkan perkembangannya dengan disambut positif oleh masyarakat Menes dengan mengirimkan anak-anak mereka untuk menimba ilmu di Mathla'ul Anwar. Lebih jauh, Ki Demang Entol Jasudin mewakafkan tanah yang ia miliki kepada madrasah dan

akhirnya dapat membangun suatu bangunan sebagai tempat kegiatan madrasah Mathla'ul Anwar.

Kurikulum adalah hal fundamental yang penting dalam suatu pendidikan (Hamalik, 1999:23). Kurikulum berguna untuk merencanakan tujuan yang akan dicapai pada kegiatan pendidikan yang diselenggarakan. Pentingnya peran kurikulum tersebut maka pengembangan dan implementasinya agar efektif dan mampu mewujudkan keberhasilan serta meningkatkan mutu pendidikan harus bertolak dari orientasi pengembangan kurikulum yang tepat (Juansih, 2014: 2).

Pesantren menganut kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan Kiai. Adapun kurikulum yang digunakan oleh perguruan mathlaul anwar 1916 menggunakan kurikulum ulama salaf, dengan menggunakan 3 sistem kelas yaitu kelas A, B, dan I-VII. Masing masing berlangsung selama setahun pelajaran. Hal ini yang kemudian dijadikan referensi oleh pendidikan islam dimasa sekarang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari ibu siti makiyah pada wawancara tanggal 16 November 2022.

“Sistem pendidikan awal menggunakan sistem pendidikan klasikal, artinya para ulama sudah membagi kelas dari ketika masuk mulai dari kelas persiapan A, dan setelah selas persiapan A selesai dan sesuai target maka lanjut kelas persiapan B. setelah selesai kelas persiapan A dan B, naik ke kelas I-VII, yang lama belajarnya yaitu 9 tahun (W5, P3, J3)”.



Gambar 2 Madrasah Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama (MALNU)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain itu, ada Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama (MALNU) menjadi salah satu lembaga pendidikan populer yang dimiliki NU di Menes Pandeglang Banten. Kehadirannya sangat berpengaruh terhadap upaya penyebaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Berawal dari nama Mathla'ul Anwar (MA) tahun 1916, MALNU terus melakukan transformasi kaitannya dengan penyebaran Islam rahmatan lil'alamini di

dunia pendidikan. Ahlussunnah wal Jama'ah sendiri merupakan aliran atau paham yang berpegang pada al-quran, hadis, ijma, dan qiyas.

Perguruan islam MALNU (Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama) pusat menes pada awalnya bernama "Mathla'ul Anwar" didirikan di Menes pada tahun 1335 H. bertepatan dengan tahun 1916 M, diantara pendirinya adalah KH. Abdurrahman Bin Jamal, KH. Entol Muhammad Yasin, KH. Tb Sholeh Kananga, dan KH. Tb Arsyad Tegal-Menes. Pada tahun 1926 M, nama Mathla'ul Anwar disempurnakan menjadi Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama (MALNU) sesuai dengan kesepakatan para ulama murid Syekh Nawawi Al-Bantani disaat mendirikan Jam'iyah.

Pada lembaga pendidikan non formal, KH. Tb Arsyad mendirikan Pondok Pesantren salafi sebagai sarana menyebarkan islam. Pesantren milik KH. Tb Arsyad awalnya bernama Pesantren Kiai Tegal, yang bertempat di Kampung Tegal Menes. Awal mendirikan pesantren Kiai Tb Arsyad hanya memiliki 7 santri yang diberi saat berguru kepada Syekh Sohib Kadupinag Mengger.

"Menurut Kiai Ahmad Irfan dalam wawancara tanggal 15 Maret 2022 dijelaskan bahwa Setelah menikah dengan Nyai Hajjah Ratu Salamah KH. Tb Arsyad belajar atau nyantri di Syekh Sohib Kadupinang Mengger. Di Syekh sohib KH. Tb Arsyad jarang mengaji, setiap mau mengaji dipanggil Syekh Sohib untuk mengambil kayu bakar dihutan, besoknya ketika mau ngaji umi nya mau mandi dan wudhu tapi ga ada air., dan diambil Diambilin air oleh KH. Tb Arsyad. Di pesantren syekh sohib KH. Tb Arsyad jarang ngaji lebih banyak ke pengabdian, kira-kira 13 bulan lamanya. Dan dalam waktu 13 bulan KH. Tb Arsyad dipanggil gurunya, arsyad kamu pulang bawa santri 7 dan dirikan pesantren di tegal. Kh arsyad kaget, tetapi karena percaya dengan keberkahan guru beliau pulang dan mendirikan pesantren kemudian mengajar. Ketika pulang KH. Tb Arsyad diberi 7 santri oleh Syekh Sohib, dulu para kiai ketika dipercaya untuk mendirikan pesantren tidak hanya dibekali ilmu tapi dibekali santri. (W2, P4, J4)".

Dalam perkembangannya Pada tahun 1989 Pesantren Kiai Tegal berganti nama menjadi Mahad Al-Muawanah. Perguruan islam MALNU dan pesantren Ma'had Al-Muawanah Menes menyatu menjadi sebuah boarding School. Dengan menggunakan sistem pondok salafiyah dan modern yang beralamatkan di jalan Alun-alun Timur Menes. Pesantren Ma'had Almuawanah dalam metode pengajarnya menggunakan menggunakan meode kelas, dimana sekolah menjadi salah satu sarana prasarana kegiatan mengaji. Kegiatan mengaji dilakukan selama seminggu 5 kali.

Mahad Al Muawanah menggunakan metode pondok pesantren modern namun menggunakan materi bahan ajar pondok salafiyah yang dimana bahan ajar atau yang dikajinya menggunakan bahan ajar kitab-kitab ulama terdahulu. Contohnya ilmu tafsir karya syekh nawawi al bantani, aliyah karya ibnu malik (imam maliki), dan kitab lainnya. Untuk metode modern nya yaitu dengan adanya sistem kelas. Kegiatan belajarnya bukan lagi belajar secara keseluruhan tetapi tiap angkatan, dari setiap angkatan memiliki materi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan masa pendidikan atau masa belajar di sekolah formal nya. "Dipesantren santri tidak hanya mengaji dan belajar kitab kuning, tetapi dituntut juga untuk menghafal salah satu kitab yang dikajinya dari setiap angkatan. Selain itu didakan kegiatan yang namanya

haflah atau hafalan kitab yang dilaksanakan setiap semester yang dihadiri oleh keluarga para santri maupun ulama-ulama dari luar (W4, P3, J3)".

KESIMPULAN DAN SARAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa KH. Tb Arsyad dalam sejarah adalah orang yang dipercaya dan dituakan, biasa disebut sebagai Kiai yang diposisikan sebagai *uswatun hasanah* atau panutan baik dalam masyarakat. KH. Tb Arsyad, berasal dari Kampung Tegal Menes. Banyak yang memanggilnya Kiai Tegal atau Kiai Alun-alun. Beliau adalah putra dari KH. Rasyidi, Setelah dewasa, KH. Tb Arsyad menikah dengan Nyai Hajjah Ratu Salamah, Kh. Tb Arsyad dan istrinya dikaruniai delapan orang anak, enam orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki. Semasa hidupnya KH. Tb Arsyad dikenal sebagai seorang yang wara, alim, mukhlis dan memiliki keilmuan yang luas. KH. Tb Arsyad sebagai penyiar Islam di Menes menggunakan metode pendidikan dengan mendirikan lembaga pendidikan islam yaitu Mathlaul Anwar tahun 1916 yang kemudian di tahun 1926 nama Mathla'ul Anwar ditambahkan Nahdlatul Ulama dibelakangnya menjadi Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama (MALNU), peranan KH. Tb Arsyad dalam organisasi NU yaitu berperan sebagai mustasyar NU Pertama di banten, KH. Tb Arsyad bukan hanya pejuang dalam agama tapi pejuang dalam merebut kemerdekaan.

Kontribusi Pemikiran KH. Tb Arsyad Dalam Perkembangan Pendidikan di Banten yaitu mendirikan lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah tahun 1916. Adapun dalam pendidikan non formal kh. Tb arsyad mendirikan pesantren yang saat ini bernama pesantren Mahad AL-Muawanah. kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum ulama salaf, dengan menggunakan 3 sistem kelas yaitu kelas A, kelas B, dan kelas 1-7. Masing masing berlangsung selama setahun pelajaran. Hal ini yang kemudian dijadikan referensi oleh pendidikan islam dimasa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Daliman, A. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Daliman, A. 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Djanawih, Abdul Hady. 2001. *KH. Tb. A. Ma'ani Rusjdi Sumber Inspirasi Yang Tak Pernah Berhenti*. Banten: Yayasan Ma'had Aly Syekh Nawawi AlBantani.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat
- Kartodirjo, Sartono. 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Rosidin, Didin Nurul. 2018. *Membela Islam Mathla'ul Anwar di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya, dan Politik di Indonesia*. Cirebon: CV. Elsi Pro
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Turmudi, Endang. 2003. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKIS

Skripsi

Ismuhari, Tiara Ayu. (2021). Biografi K.H Ahmad Harim dan Perannya dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro Tahun 1982-2012. (Skripsi). Universitas Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Jurnal:

M. Hudaeri, dkk. 2003. Tasbih dan Golok: Studi Tentang Kharisma Kyai & Jawara Banten. *Jurnal Istiqro*, 2 (1), hlm 57-87

Wawancara:

Eneng Ova Siti Sofawatulummah. Sekretaris Pesantren Mathlaul Anwar Komplek Syekh Arsyad. 2021. Mathlaul Anwar Linahdlatil Ulama Pusat Menes

Ervy Siti Zahroh Zidni. Keturunan Ke-5 Dari KH. TB. Arsyad. 2022. Mathlaul Anwar Linahdlatil Ulama Pusat Menes.

KH. Tb. Hamdi Ma'ani. Selaku Cicit KH. Tb. Arsyad dan Pengurus Besar MALNU. 2022. Mathlaul Anwar Linahdlatil Ulama Pusat Menes.

KH. Tb. Ahmad Irfan Al-Hafidz Ma'ani. Cicit Kh. Tb Arsyad dan Pengurus SMP Mathla'ul Anwar Kebon Jeruk. 2022. Mathlaul Anwar Linahdlatil Ulama Kebon Jeruk.

Siti Makiyah. Kepala Madrasah MALNU Pusat Menes. 2022. Mathlaul Anwar Linahdlatil Ulama Pusat Menes.